

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an bukan hanya kitab petunjuk spriritual dan hukum, tetapi juga mengandung isyarat ilmiah yakni bersifat universal yang merujuk pada fenomena alam semesta atau ayat-ayat *kauniyah*.¹ Ayat ini tersebar di berbagai macam surah Al-Qur'an yang merujuk pada jagat raya, seperti penciptaan langit dan bumi, pergerakan matahari dan bulan, serta bintang-bintang jauh di angkasa. selanjutnya² dalam pandangan islam, ayat-ayat *kauniyah* ini mengajak manusia untuk bertaffakur (merenungi diri), mengamati dan memahami tanda-tanda kekuasaan Allah di alam semesta. Oleh karena itu, ayat-ayat *kauniyah* merupakan jembatan antara wahyu dan ilmu pengetahuan.³

Adapun pemahaman terhadap ayat-ayat *kauniyah* sangat dianjurkan untuk dipelajari karena dapat menjadi penghubung antara kajian islam klasik dan ilmu pengetahuan kontemporer modern. Salah satu mufassir klasik yang menempatkan perhatian besar terhadap aspek ilmiah dengan penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī⁴ dalam tafsir *Mafātīh al-Ghayb*, sang mufassir sangat banyak membahas pembahasan seputar

¹ Solihin, Misbakhul Khaer, dan Mei Santi, "Menyingkap Fenomena Alam Semesta Bertasbih dan Bersujud, Studi Korelasi antara Ayat-ayat Kauniyah dengan Ayat-ayat Qauliyah", Al-Aqwam: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir 2, no. 2, 20 Desember 2023.121.

² Muhammad Zaini, "Alam Semesta Menurut Al-Qur'an", Tafse: journal of Qur'anic Studies, vol 03 no 01, Januari-Juni 2018, 31.

³ Fitri Mardiana, "Pengembangan Modul Pembelajaran Biologi Berorientasi Tafakur Ayat Kauniyah Untuk Meningkatkan Sikap Peduli Lingkungan Siswa Al-Hikmah Bandar Lampung", Skripsi, universitas islam negeri raden intan lampung, 2829.

⁴ Firdaus, Firdaus, "Studi Kritis Tafsir Mafātīh Al-Ghayb", Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Tafsir 3, no. 1, 22 April 2020, 56.

ilmu pengetahuan dan struktur alam semesta, tidak lupa dengan benda langit itu sendiri. Pada penafsiran dari tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī juga sering dianggap sebagai salah satu tafsir rasional paling lengkap yang menyajikan ilmu pengetahuan, kepercayaan agama, struktur makna bekerja sama dalam membangun pamaknaan kata tersebut.⁵ Setiap mufassir selain Fakhr al-Dīn al-Rāzī menghadirkan warna tersendiri dalam menafsirkan Al-Qur'an, tergantung pada kecenderungan intelektual pada zamannya.

Jika tafsir *at-Tabari* lebih condong menjadi “penjaga tradisi” yang setia mengumpulkan riwayat-riwayat penafsiran dari generasi salaf, maka Fakhr al-Dīn al-Rāzī dengan tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*⁶ justru tampil sebagai “pemikir kritis” yang tak segan mengelaborasi setiap ayat dengan pisau analisis filosofis, teologis, dan ilmiah yang sangat tajam. Ia tak hanya menjelaskan apa adanya, tapi juga menyelami “mengapa” dan “bagaimana” sebuah makna itu bisa ada, seringkali menimbulkan perdebatan dengan berbagai mazhab pemikiran pada zamannya. Bandingkan dengan tafsir *al-Jawāhir*⁷ karya Ṭanṭāwī Jawharī yang fokusnya sangat dominan pada korelasi Al-Qur'an dengan sains modern,

⁵ Fatih, Muhammad, “Konsep Keserasian Al-Qur'an Dalam Tafsir Mafatihul Ghaib Karya Fakhrudin Ar-Razi: Perspektif Ilmu Munasabah”, *Progressa J. Islam. Relig*, 2022, 5.

⁶⁶ Fakhrudin al-Rāzī, *Mafātīḥ Al-Ghayb*, ketika menafsirkan Surah Al-Fatihah ayat 1, ia membahas panjang tentang makna basmalah, keesaan Tuhan, dan hubungan antara sifat wajib Allah dan kehendak-Nya, Anas Shafwan Khalid. “Metodologi Tafsir Fakhr Al-Din Al-Razi: Telaah Tafsir Qs Al-Fatihah Dalam Mafatih Al-Ghayb. Al-Tadabbur: Journal Ilmu-Al-Qur'an Dan Tafsir. Vol 3 No 1. 2018. 106.

⁷ Dalam Tafsir al-Jawāhir, Ṭanṭāwī Jawharī menafsirkan QS. Ar-Rūm: 41 sebagai peringatan atas kerusakan lingkungan akibat ulah manusia. Ia menekankan pentingnya etika dalam memanfaatkan alam sesuai petunjuk wahyu. Mas Maemanah, Alfani Khoiri, Miftahuddin Saputro & Dkk. “Kerusakan Lingkungan Dalam Al-Qur'an (Prespektif Tafsir Tanthawi Al-Jawhari”. *Jurnal Reformasi Agama Islam*. Vol 8 No 12. 2024. 18

dan tafsir *al-Manār* ⁸karya Muḥammad ‘Abduh dan Muḥammad Rasyid Riḍā. yang lebih sibuk menawarkan solusi atas permasalahan sosial kemasyarakatan di era kontemporer dan biasa disebut karya bersama sebab pengarang nya dua orang.

Namun secara demikian, Fakhr al-Dīn al-Rāzī bukan hanya kaya akan sisi ilmiah yang melibatkan bidang keilmuan, tetapi juga bersifat tekstual fokus dengan makna kata itu sendiri dan filosofis.⁹ Pendekatan hermeneutika dan interpretatif yang digunakan oleh Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang membuka ruang untuk menganalisis lebih lanjut dengan pendekatan kontemporer, termasuk dalam bidang semiotika, dengan penafsiran dari tafsir Fakhr al-Dīn al-Rāzī yang kerap di pahami sebagai salah satu tafsir rasional paling lengkap yang menyajikan ilmu pengetahuan, kepercayaan agama, struktur makna bekerja sama dalam membangun pamaknaan kata tersebut.¹⁰

Dalam kerangka pendekatan semiotika Roland Barthes memiliki relevansi yang tinggi dalam mengkaji bagaimana pemaknaan atas benda langit yang dibentuk melalui teks penafsiran Al-Qur’an. Ia merupakan seorang tokoh penting dalam studi semiotika yang memperkenalkan konsep yang tidak hanya terpaku pada apa yang tertulis (denotasi),

⁸ Muḥammad Rasyid Riḍā, Tafsir al-Manār, Juz XII, dalam penafsiran QS. Yūsuf: 1–3, menyatakan bahwa penyampaian kisah ini bukan hanya sekadar untuk dikenang, melainkan untuk ditadabburi sebagai sumber pedoman kehidupan sosial dan kenegaraan. Ia menggarisbawahi bahwa Al-Qur’an menampilkan kisah-kisah dengan kejelasan dan kedalaman agar umat dapat mengambil pelajaran strategis dalam menghadapi tantangan zaman secara rasional dan progresif. Mohammad Fattah, Ahmad Mahfud, Fitrah Sugiarto, & Dkk. “Corak Penafsiran Muhammad Abduh Dan Muhammad Rasyid Ridha Dalam Tafsir Al-Manār”. Jurnal Refektika. Vol 18 No 1. 2023. 37

⁹ Ulil Azmi, “Studi Kitab Tafsir Mafatih Al-Ghaib Karya Ar-Razi”, *Basha’ir*, Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir, 5 Januari 2023, 122.

¹⁰ Wildan Taufik, “Semiotika untuk kajian sastra dan Al-Qur’an” (Bandung, penerbit widya, 2016), 72

melainkan menyelam lebih dalam ke lapisan makna yang tersirat (konotasi) dan bahkan narasi besar yang dibangun (mitos). Bayangkan saat kita membaca penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang benda langit. Fakhr al-Dīn al-Rāzī tidak hanya menjelaskan bahwa matahari itu terang atau bulan itu bersinar itu baru level denotasi. Lebih dari itu, ia membimbing kita untuk melihat matahari sebagai simbol kekuasaan Ilahi yang tak terbatas, atau bulan sebagai bukti nyata kebesaran Pencipta. Ini adalah lapisan konotasi, di mana makna diperkaya dengan asosiasi dan nilai-nilai spiritual.

Namun, Barthes mengajarkan bahwa ada lapisan makna yang lebih dalam lagi, yaitu mitos. Dalam konteks penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī, mitos di sini bukanlah dongeng, melainkan bagaimana kumpulan denotasi dan konotasi ini membentuk sebuah narasi besar yang mengukuhkan keyakinan. Ketika Fakhr al-Dīn al-Rāzī berulang kali menunjukkan keajaiban alam sebagai tanda-tanda kebesaran Tuhan, ia sedang membangun sebuah “mitos” tentang kesempurnaan ciptaan dan kewajiban manusia untuk merenungi tanda-tanda kebesaran Allah Swt. Mitos ini membuat makna-makna tersebut terasa alami, benar, dan tak terbantahkan dalam kerangka berfikir.¹¹

Dengan demikian menganalisis penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī melalui kacamata Roland Barthes berarti kita tidak hanya memahami apa yang ia katakan, tetapi juga bagaimana ia membangun makna, dan apa tujuan di balik konstruksi makna tersebut. Ini adalah cara yang menarik untuk memahami bagaimana teks suci dan penafsirannya berinteraksi untuk membentuk pemahaman kita tentang dunia dan Tuhan dan

¹¹ Dadan Rusmana, *Filsafat Semiotika*, (penerbit CV Pustaka setia, 2022)

memberi ruang untuk melihat bahwa tafsir bukan hanya sebuah penjelasan yang berhubungan dengan agama saja tetapi juga produksi makna yang kompleks, yang berinteraksi dengan konteks sosial, masyarakat sekitarnya. Sehingga bisa menggabungkan ilmu sains dan wahyu, bahkan bisa untuk menyusun kerangka berfikir ilmiah bukan hanya kerangka spriritual saja.¹²

Kemudian penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan yaitu bagaimana Fakhr al-Dīn al-Rāzī menafsirkan benda langit dalam ayat *kauniyah* pada QS Yasin 36/40 dan QS Al-Mulk 67/3 dan bagaimana makna ayat tersebut bisa dianalisis melalui prespektif Roland Barthes? Penelitian ini akan memperlihatkan bagaimana tafsir klasik dapat dipahami sebagai membangun pemahaman makna yang berlapis dan bagaimana semiotika roland barthes menjadi alat bantu untuk memahami dinamika makna tersebut secara menyeluruh.

Adapun penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi pada pengembangan studi tafsir dan metodologi interdisipliner antar studi islam dan ilmu humaniora modern. Hal ini sejalan dengan semangat pencari keilmuan yang kini berkembang di berbagai institusi pendidikan islam saat ini seperti ilmu pengetahuan yang saling melengkapi¹³ dan bahwa studi ini bukan hanya membahas makna teks, tetapi juga menunjukkan bahwa interpretasi terhadap alam semesta dalam islam yang memiliki makna dan metode yang kompleks. Oleh sebab ini tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* menjadi jembatan antara tradisi klasik dengan

¹² Mohammad Athar, "Corak Penafsiran Ayat-Ayat Al-Qur'an Yang Terkonfirmasi Oleh Fakta Ilmiah Modern: Kajian Komparati", *Modelling: Jurnal Program Studi PGMI*, Vol 11 No 1, 1274-1275.

¹³ Arisy Abroure Dzukroni, "Integrasi Ilmu Keislaman Sosial Humaniora Dalam Studi Islam : Kritik Epistemologi Muhammad Arkoun Terhadap Metodologi Studi Islam", *At-Turid : Jurnal Studi Keislaman*, Vol 9 No 1, 2022, 144-145.

pendekatan akademik modern,yang berkontribusi pada pemahaman lebih luas terhadap hubungan antara wahyu,kosmos, dan makna.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas ,maka rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Fakhr al-Dīn al- Rāzī dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* tentang tentang ayat-ayat *kauniyah* atas benda langit ?
2. Bagaimana analisis semiotika pada penafsiran Fakhr al-Dīn al- Rāzī tentang ayat -ayat *kauniyah* atas benda langit dalam tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* ?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah di atas ,maka tujuan penelitian sebagai berikut :

1. Untuk memahami penafsiran Fakhr al-Dīn al-Rāzī tentang ayat-ayat kekuasaan Allah atas benda langit.
2. Untuk menganalisis tentang ayat-ayat kekuasaan Allah Swt atas benda langit dengan pendekatan semiotika Roland Barthes.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian tersebut, diharapkan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Pada ranah manfaat, harapan nya ini akan menjadi pengetahuan referensi terbaru untuk penelitian selanjutnya,sebagai pengembangan kajian tafsir diseluruh dunia ,serta memberikan

kontribusi memperluas pemahaman tentang pendekatan semiotika Roland Barthes dalam kajian simbol tanda-tanda kekuasaan Allah perspektif Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam tafsir *Mafāṭiḥ al-Ghayb*.

2. Manfaat praktis

a. Untuk Peneliti

Manfaat untuk peneliti akan meningkatkan pemahaman cara berfikir kita untuk mengasah kemampuan analisis serta daya pikir kritis semiotika terhadap penafsiran, dan menjadi bekal akademik maupun profesional.¹⁴

b. Untuk Akademisi

Manfaat untuk akademis diharapkan menjadi rujukan Islam tentang literasi pemahaman Al-Qur'an dari sudut pandang seorang mufassir, yang diharapkan dapat dimengerti oleh masyarakat umum, sekaligus berfungsi sebagai acuan untuk pengembangan studi di masa mendatang.¹⁵

E. Kajian Pustaka

Pertama, penelitian ini ditulis Rani Khairun Nisa (2023), dengan judul *ayat-ayat Kauniyah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an memiliki kemampuan untuk memberikan pemahaman mengenai ayat-ayat kauniyah, yang mencakup penjelasan ilmiah serta implikasi teologis yang terkandung di dalamnya. Dari beberapa ayat yang dibahas, terdapat empat poin implikasi teologis yang dihasilkan, yaitu: penjelasan

¹⁴ Mohammad Farhan, "Konsep Literasi Dalam Prespektif Al-Qur'an", (Skripsi, Institut PTIQ, 2021), 5.

¹⁵ Mohammad Farhan, "Konsep Literasi Dalam Prespektif Al-Qur'an", (Skripsi, Institut PTIQ, 2021), 6.

mengenai eksistensi Allah, bukti akan kebesaran-Nya, tanda-tanda kekuasaan-Nya, dan penegasan tentang keesaan-Nya.¹⁶

Kedua, penelitian ini ditulis oleh Susilawati (2022), dengan judul *Menuju Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dengan Ilmu-Ilmu Umum (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-ayat Qauliyah dan Ayat-ayat Kauniyah)*. Hasil penelitian ini yaitu Sebelum sampai kepada pembahasan penyatuan /integrasi ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, maka akan dibahas terlebih dahulu tentang: Alquran dan ilmu pengetahuan, rekonstruksi sains islam, suatu integrasi ilmu pengetahuan Islam dan umum.¹⁷

Ketiga, penelitian skripsi ini ditulis oleh Ahmad Syairozi (2024), dengan judul *Penafsiran Simbolik Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah Perspektif Ibnu 'Ajibah*. Hasil penelitian ini ditemukan bahwa Ibnu 'Ajibah sangat menekankan pada penguasaan ilmu syariah dan ilmu haqiqah, terlihat jelas ketika ia menafsirkan secara simbolik bertemunya dua laut disimbolkan sebagai bertemunya ilmu syariah dan ilmu haqiqah pada hati seorang insan kamil yang mana keduanya memiliki karakteristik yang berbeda maka akal menjadi pembatas antara keduanya, karna ibadah tanpa pemahaman ilmu syariah yang benar tidak akan sah dan ibadah semata tanpa adanya ilmu haqiqah yang dalam maka akan terasa kering dan hampa, sebab tiada rasa mahabbah dan ma'rifatullah.¹⁸

¹⁶ Rani Khairun Nisa, "Ayat-ayat Kauniyah dan Implikasi Teologisnya dalam Al-Qur'an", (skripsi, Universitas PTIQ Jakarta, 2023).

¹⁷ Susilawati, "Menuju Integrasi Ilmu-Ilmu Keislaman Dengan Ilmu-Ilmu Umum (Integratif Antara Kajian Yang Bersumber Ayat-ayat Qauliyah dan Ayat-ayat Kauniyah)", Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, 941.

¹⁸ Ahmad Syairozi, "Penafsiran Simbolik Terhadap Ayat-Ayat Kauniyah Perspektif Ibnu 'Ajibah", (Skripsi, Universitas Islam Negeri, 2024).

Keempat, Penelitian jurnal ini ditulis oleh Solchan Ghozali (2023), Dengan Judul *Semiotika Ayat-Ayat Kauniah Al-Qur'an sebagai Media Komunikasi Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Hasil penelitian ini Konsep semiotika Al-Qur'an merupakan kumpulan anggapan dan pernyataan eksplisit dari suatu perubahan tertentu. Diyakini bahwa Allah yang menciptakan Alam dengan demikian, konsep Semiotika Al-Qur'an adalah sesuatu yang dapat dipahami oleh ilmu pengetahuan, karena ilmu pengetahuan manusia didasarkan pada kemampuan dan asumsi masing-masing individu ahlinya. Oleh karena itu, semiotika merupakan pendekatan baru terhadap dunia Islam, baik dalam konteks sosial maupun dalam menganalisis permasalahan logis atau analitis.¹⁹

Kelima, penelien ini ditulis oleh Marzuqi, Rofi Fauzan, dengan judul *Penafsiran ayat-ayat Kauniah mengenai gunung sebagai pasak bumi persfektif Zaghlul Raghil Muhammad An-Najjar:Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir Al-Ayat Al-Kauniah Fi Al-Qur'an Al-Karim*. Hasil penelitian menunjukan bahwa, gunung ialah suatu dataran paling tinggi yang menjulang keatas dari permukaan bumi, namun sebenarnya gunung sendiri tidak hanya merupakan bentuk suatu lengkungan yang menonjol keatas saja, melainkan gunung memiliki bentuk yang lebih besar yang terkubur didalam bumi, yang terbuat dari batuan yang lebih keras, gunung memiliki berbagai fungsi bagi kehidupan manusia diantaranya gunung sebagai penyimpanan air, yang telah dijelaskan didalam QS. Al-Mursalat 77: Ayat 27, selain itu juga

¹⁹ Solchan Ghozali,"*Semiotika Ayat-Ayat Kauniah Alquran Sebagai Media Komunikasi Dakwah Dalam Perspektif Pendidikan Islam*", (Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education Vol. 10 No. 1 ,Januari 2023),26.

gunung mempunyai fungsi sebagai penyetabil sekaligus pasak bagi bumi.²⁰

Penelitian ini berjudul Penafsiran Ayat-Ayat *Kauniyah* atas Benda Langit dalam Tafsir *Mafātīh al-Ghaib* Karya Fakhr al-Dīn al-Razi: Perspektif Semiotika Roland Barthes. Adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pendekatan yang digunakan. Penelitian ini menghubungkan metode tafsir klasik dengan teori linguistik modern, khususnya melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap makna simbolik yang tersembunyi dalam ayat-ayat *kauniyah* yang berkaitan dengan benda langit, sebagaimana ditafsirkan dalam kitab tafsir *Mafātīh al-Ghayb*.²¹

F. Landasan Teori

Roland Barthes mempunyai banyak elemen-elemen sebagai berikut:

1. Makna konotasi

Kajian semiotika Roland Barthes mengajarkan pemahaman makna konotasi melalui analisis tanda (sign). Roland Barthes mengembangkan teori semiotika dari Ferdinand De Saussure, yang membagi tanda menjadi dua komponen utama yaitu penanda (signifier) dan Petanda (signified). Tetapi perlu diketahui bahwa Roland Barthes memperluas konsep ini dengan tambah lagi dimensi menjadi makna konotasi dan makna denotasi jadi dua makna tanda.

²⁰ Marzuqi, Rofi Fauzan, "Penafsiran ayat-ayat *Kauniyah* mengenai gunung sebagai pasak bumi perspektif Zaghul Raghīb Muhammad An-Najjar : Kajian terhadap ayat-ayat Al-Qur'an dalam tafsir Al-Ayat Al-Kauniyah Fi Al-Qur'an Al-Karim", (skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung kDjati Bandung, 2023).

²¹ Setiawan, Tatan, dan Muhammad Panji Romdoni, "Analisis Manhaj Khusus Dalam Tafsir *Mafātīh al-Ghaib* Karya Al-Razi", (Jurnal Iman dan Spiritualitas 2, no. 1 4 Februari 2022), 49–60.

Dengan makna konotasi bukan hanya makna tambahan yang melekat pada tanda tersebut saja tetapi bisa juga dijelaskan dalam semantik tradisional, bisa juga adalah hasil dari cara berfikir bukan sekedar perasaan pribadi bersosial, budaya, media, dan kekuasaan. yang bersifat keyakinan harapan yang terbentuk individu atau kelompok dan makna tersebut bersifat subjektif dan menyampaikan makna tersebut dalam tanda. Sebagai contoh dalam kata “matahari” punya makna konotasi matahari adalah sumber matahari atau matahari disembah menjadi dewa. Lalu melalui pendekatan semiotika Roland Barthes dipahami dari sistem tanda yang tidak hanya bersifat linguistik tetapi bersifat ideologis.²²

2. Makna Denotasi.

Kajian semiotika Roland Barthes mengajarkan pemahaman makna denotasi. Makna denotasi yakni makna tingkat asli yang bersifat tanpa ada makna tambahan lainnya (literal) dan harus bisa dipahami orang tanpa melibatkan budaya. Makna denotasi merupakan hasil hubungan langsung antara penanda (signifier) dan petanda (signified) yang paling dasar bisa juga menjadi dasar dari pembentukan tanda sebelum makna konotatif mulai beraksi. Dengan kata lain Roland Barthes menekankan meskipun makna denotasi terlihat natural, bisa tetap berada dalam sistem tanda dan menjadi titik awal yang bisa dianalisis secara semiotika. Tanpa pemahaman yang jelas dari makna literal tanda, interpretasi kepada makna konotatif dan ideologis bisa menjadi keliru.

Adapun makna denotasi bukan hanya arti dari kamus bahasa Indonesia, tetapi bisa menyampaikan pesan dalam berbagai bentuk

²² Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiologi*, (penerbit basabasi, 2017), 129.

teks, lisan, dan tulisan. Pemahaman kepada makna denotasi melihat bagaimana pesan disusun dalam sebuah teks atau media. Seperti contoh kata “matahari” dalam makna denotasi berarti memancarkan cahaya yang panas ke bumi. Teori denotasi merujuk pada makna sebenarnya yang bersifat literal atau objektif, yaitu makna yang jelas dan langsung dari suatu simbol tanpa dipengaruhi oleh konteks sosial atau budaya. Denotasi menunjukkan arti yang tidak memerlukan penafsiran tambahan, di mana setiap simbol memiliki makna fundamental yang diterima secara universal.²³

3. Makna Mitos.

Pandangan Roland Barthes mitos adalah sistem komunikasi tingkat kedua yang telah dibentuk dari sistem tanda yang ada. Segala objek atau fenomena di alam semesta ini dapat menjadi mitos karena mitos bergerak dengan mengubah tanda pada sistem bisa menjadi penanda baru dalam sistem mitos. Sistem penandaan ini terdiri dari atas penanda signifier (penanda), signified (petanda), dan sign (tanda). Dalam hal tersebut, tanda dari sistem pertama nya, seperti contoh berikut, bintang sebagai penanda dalam sistem kedua, yang kemudian dicampur, seperti makna ideologis atau nilai-nilai budaya sehingga membentuk tanda baru yang bermakna.

Dengan demikian mitos tidak sekedar menyampaikan makna umum, melainkan untuk menyampaikan gagasan atau ideologi tertentu melalui gambaran simbolik dari realitas. Mitos bekerja secara halus, sering kali di bawah kesadaran kita, menanamkan nilai-nilai dan pandangan hidup yang kemudian kita anggap sebagai kebenaran. Hal inilah yang menjadikan mitos

²³ Roland Barthes, *Elemen-Elemen Semiotologi*, (penerbit basabasi, 2017), 132.

sebagai alat untuk memahami bagaimana masyarakat memaknai tentang makna melalui bahasa dan simbol.²⁴

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Kajian ini termasuk dari deskriptif kualitatif melalui studi literatur, yang mencakup analisis sejumlah buku referensi dan merujuk pada penelitian terdahulu yang terkait. Pendekatan ini untuk memperoleh landasan teori terkait problem yang akan di analisis. Penelitian ini mengambil inspirasi dari penelitian kepustakaan, yaitu pengumpulan data dan melakukan analisis data dari buku, jurnal, majalah, dan tulisan lain yang saling berkaitan.²⁵

2. Sumber Data

a. Data Primer.

- 1) Teks Al-Qur'an pada Surah menjadi fokus pada QS Al-Mulk 67/5 dan QS Yasin 36/40 analisis semiotika, sehingga teks asli dari Al-Qur'an menjadi data primer yang penting.
- 2) Tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*: tafsir ini merupakan interpretasi berdasarkan pendekatan rasional termasuk tafsir bil al-ra'yi dan filosofis.
- 3) Teori Semiotika Roland Barthes berdasarkan dalam buku semiotika untuk kajian sastra dan Al-Qur'an karya Wildan Taufik M.Hum.

b. Data Sekunder.

²⁴ Dadan Rusmana, "*Filsafat Semiotika*", (penerbit CV Pustaka setia, 2022), 207.

²⁵ Faizal Ardyant, "Evaluasi Kualitatif Kesiapan Penerapan Sistem Single Sign On Di Uin Syarif Hidayatullah Jakarta", (Skripsi, Syarif Hidayatullah, 2017) 8.

- 1) Buku tafsir atau literatur tafsir lainnya: tafsir lain selain *Mafātīh al-Ghayb*, yang menjelaskan tentang ayat *kauniyah* ,dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang penafsiran tersebut.
- 2) Artikel atau jurnal akademik: penelitian atau tulisan yang menganalisis semiotika dalam konteks Al-Qur'an, atau analisis simbolisme, dapat menjadi referensi untuk memahami konteks lebih jauh. Karya-karya sejarah dan sosial agama.

3. Teknik Pengumpulan Data

Proses penyusunan data pada tahapan analisis ini dilakukan secara berurutan yaitu:

- a. Mengidentifikasi ayat-ayat *kauniyah* atas benda langit yaitu surah QS Yasin 36/40 dan QS Al-Mulk 67/5
- b. Menafsirkan ayat-ayat yang sudah ditemukan dengan tafsir *Mafātīh Al-Ghayb*.
- c. Melakukan validitas data dengan menggunakan kitab-kitab tafsir lain.

4. Teknik Analisis Data

Data penelitian ini akan dianalisis dengan deskriptif kualitatif melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data (peringkasan data) ,data display (penyajian data),dan drawing conclusion (verifikasi data). Analisis ini akan menggunakan landasan teori makna denotasi makna konotasi dan makna mitos. kemudian dianalisis dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes .²⁶

²⁶ Sugiyono, "Metode Penelitian Kuantitatif",Kualitatif,dan R & D, (Bandung:Alfabeta,2013) 247-253.

5. Sistematika Pembahasan

Bab 1 Pendahuluan, mencakup analisis mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab II Tinjauan umum, memaparkan penjelasan ayat *kauniyah* atas benda langit terdiri dari bintang, planet, satelit, asteroid, komet, meteroid, dan galaksi.

Bab III Ruang lingkup kajian terdiri dari pembahasan Fakhr al-Dīn al-Razi dan tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb* diantaranya biografi, karya-karya Fakhr al-Dīn al-Razi, deskripsi umum tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*, sistematika tafsir *Mafātīḥ al-Ghayb*.

Bab IV Hasil penelitian ini membahas tentang hasil penafsiran ayat-ayat *kauniyah* dan hasil analisis semiotika Roland Barthes pada penafsiran Fakhr al-Dīn al-Razi tentang ayat-ayat *kauniyah* atas benda langit .

Bab V terdiri dari kesimpulan dan saran.





UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**



UINSSC

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SIBER
SYEKH NURJATI CIREBON**